

## ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN ASURANSI KESEHATAN TERHADAP KEMAUAN MEMBAYAR PRODUK PELAYANAN LABORATORIUM

### THE EFFECT OF HEALTH OWNERSHIP ANALYSIS OF WILLINGNESS TO PAY PRODUCTS LABORATORY SERVICES

Asri Maharani, Viera Wardhani

Magister Manajemen Rumah Sakit Universitas Brawijaya, Malang

#### ABSTRACT

**Background:** The willingness to pay of society for the products of laboratory services as one of the health precautions need to be improved. Ownership of health insurance is one factor that wants to study its effect on willingness to pay for laboratory services because health insurance is expected to have a society can allocate funds for preventive health

**Objective:** The purpose of this study is to determine the effect of health insurance ownership of willingness to pay for laboratory services.

**Methods:** A cross sectional study design using the 100 respondents who were taken proportionally from eight selected districts in Banyuwangi. Variables that were examined include the willingness to pay as measured by the method of contingent valuation and ownership of health insurance. The data collection tool is a questionnaire. Data were analyzed using logistic regression.

**Results:** The results showed that the level of willingness to pay of respondents for all types of laboratory examinations is still low. Most respondents (76%) did not have health insurance. Only about 50% of respondents who do not have health insurance are willing to pay for laboratory examination. Respondents who have health insurance tend to want to pay for laboratory services. From 24 respondents who have health insurance, more than 50% of respondents (15 respondents) were willing to pay for laboratory services. The ownership of health insurance of respondents did not significantly affect the willingness to pay for laboratory examination product (sig. = 0.287, B = -0.511). This may be due to the Banyuwangi Regency society has not so familiar with health insurance and still less has it, so most of the out-of-pocket payments.

**Conclusion:** The ownership of health insurance respondents did not significantly affect the willingness to pay for products laboratory examination. It is need to introduce more products laboratory services and health insurance benefits to the Banyuwangi community.

**Keywords:** willingness to pay, laboratory services, ownership of health insurance

#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kemauan masyarakat untuk membayar produk pelayanan laboratorium sebagai salah satu tindakan pencegahan pada kesehatan perlu ditingkatkan. Kepemilikan asuransi kesehatan merupakan salah satu faktor yang ingin dikaji pengaruhnya terhadap kemauan membayar pelayanan laboratorium, karena dengan memiliki asuransi kesehatan diharapkan masyarakat dapat mengalokasikan dana kesehatannya untuk pencegahan.

**Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asuransi kesehatan terhadap kemauan membayar pelayanan laboratorium.

**Metode:** Desain penelitian menggunakan *cross sectional* pada 100 responden yang diambil secara proporsional dari 8 kecamatan terpilih di Banyuwangi. Variabel yang dikaji meliputi kemauan membayar yang diukur dengan metode *contingent valuation* dan kepemilikan asuransi kesehatan. Alat pengambilan data adalah kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan regresi logistik.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemauan membayar responden untuk semua jenis pemeriksaan laboratorium masih rendah. Sebagian besar responden (76%) tidak memiliki asuransi kesehatan. Hanya sekitar 50% responden yang tidak memiliki asuransi kesehatan bersedia membayar pemeriksaan laboratorium. Responden yang memiliki asuransi kesehatan cenderung mau membayar pelayanan laboratorium. Dari 24 responden yang memiliki asuransi kesehatan, lebih dari 50% responden yaitu 15 responden bersedia membayar pelayanan laboratorium. Status kepemilikan asuransi kesehatan responden tidak secara signifikan mempengaruhi kemauan membayar produk pemeriksaan laboratorium (sig.=0,287;B=-0,511). Hal ini dikarenakan masyarakat Kabupaten Banyuwangi belum begitu mengenal asuransi kesehatan dan masih sedikit yang memilikinya, sehingga sebagian besar pembayaran dari *out of pocket*.

**Kesimpulan:** Status kepemilikan asuransi kesehatan responden tidak secara signifikan mempengaruhi kemauan membayar produk pemeriksaan laboratorium. Perlu pengenalan produk layanan laboratorium serta asuransi kesehatan dan manfaatnya kepada masyarakat Kabupaten Banyuwangi.

**Kata Kunci:** kemauan membayar, pelayanan laboratorium, kepemilikan asuransi kesehatan

#### PENGANTAR

Pembangunan kesehatan ke depan diarahkan pada upaya pencegahan dengan tanpa mengabaikan upaya pengobatan dan rehabilitasi. Salah satu upaya pencegahan adalah melakukan deteksi dini suatu penyakit sebelum muncul gejala penyakit tersebut (*screening*) dengan menggunakan fasilitas pelayanan laboratorium. Salah satu pelayanan laboratorium yang bersifat pencegahan adalah *general check up* untuk mendeteksi kondisi kesehatan secara rutin.<sup>1</sup>

Pembiayaan pelayanan laboratorium rutin tanpa adanya indikasi medis sebagian besar bersumber dari pribadi karena hanya beberapa perusahaan dan asuransi kesehatan tertentu yang membiayai *screening*. Masalahnya adalah sulit bagi masyarakat untuk mengeluarkan biaya pelayanan laboratorium tanpa adanya keluhan dan indikasi medis.<sup>1</sup>

Kemampuan membayar biaya pelayanan kesehatan dapat dianalisis secara tidak langsung berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga.<sup>2,3</sup> Berdasarkan hasil olahan data Susenas 2004 Kabupaten Banyuwangi untuk mengetahui kemampuan membayar (*ability to pay*), penduduk Kabupaten Banyuwangi diperkirakan membelanjakan sekitar Rp168.500,00 tiap bulan. Persentase yang dihabiskan untuk tembakau dibandingkan kesehatan adalah 282%. Data tersebut menunjukkan bahwa kesehatan belum menjadi prioritas utama pada rumah tangga di Kabupaten Banyuwangi. Pada sisi lain dapat dilihat bahwa meskipun pengeluaran kesehatan rendah namun pengeluaran untuk kebutuhan tersier tinggi. Artinya masyarakat sebenarnya mempunyai kemampuan untuk membayar pelayanan kesehatan, namun belum memiliki kemauan membayar yang cukup tinggi. Oleh karena itu, perlu dicari faktor yang dapat meningkatkan kemauan membayar masyarakat terhadap produk pelayanan laboratorium.

Kepemilikan asuransi kesehatan merupakan salah satu faktor yang ingin dikaji pengaruhnya terhadap kemauan membayar pelayanan laboratorium karena dengan memiliki asuransi kesehatan diharapkan masyarakat dapat mengalokasikan dana kesehatannya untuk pencegahan.<sup>4,5</sup> Menjadi pertanyaan di sini adalah seberapa besar kemampuan dan kemauan membayar untuk pelayanan laboratorium dan apakah kemauan membayar dipengaruhi oleh kepemilikan asuransi kesehatan.

#### BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan secara *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner yang meliputi karakteristik pasien, kemauan membayar, dan kepemilikan asuransi yang diharapkan responden.<sup>6,7</sup> Penelitian kemauan membayar menggunakan metode *contingent valuation*. Metode *contingent valuation* merupakan metode yang dikembangkan untuk mengukur kemauan membayar yang sebenarnya dan bertujuan untuk mengukur keuntungan dari pelayanan publik yang tidak diperjualbelikan melalui mekanisme pasar di ekonomi bebas.<sup>4,5,8,9</sup> Pengisian kuesioner dilakukan dengan metode wawancara oleh *surveyor*.

Populasi penelitian ialah kepala keluarga di delapan kecamatan terpilih di Kabupaten Banyuwangi pada bulan Agustus 2007. Sampel penelitian yang dibutuhkan adalah 100 responden dan pengambilan sampel dengan menggunakan *proportional random sampling*.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Karakteristik responden

Dari 100 responden, 64 responden berjenis kelamin laki-laki, dan 36 berjenis kelamin perempuan. Responden paling banyak pada usia produktif dan kemungkinan masih aktif bekerja (30-55 tahun).

Tabel 1. Deskripsi karakteristik responden penelitian

Karakteristik	Parameter	F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	64	64
	Perempuan	36	36
Usia	< 30 tahun	24	24
	30 – 55 tahun	59	59
	≥ 56 tahun	17	17
Pendidikan	Tidak tamat SD	6	6
	SD	23	23
	SMP	15	15
	SMA	41	41
	PT	15	15
Jumlah anggota keluarga	≤ 2 orang	15	15
	3 – 4 orang	64	64
	≥ 5 orang	21	21
Pendapatan	< Rp 500.000,00	37	37
	Rp 500.000,00 – Rp 1.000.000,00	36	36
	> Rp 1.000.000,00	27	27
Socioekonomi	Kategori I	9	9
	Kategori II	64	64
	Kategori III	27	27

Tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi masih cukup baik dan sesuai dengan program wajib belajar 9 tahun dengan masih banyaknya responden yang lulus SMA (41%). Walaupun responden yang meneruskan hingga jenjang yang lebih tinggi masih sedikit. Lebih dari 50% responden memiliki jumlah keluarga yang cukup ideal sesuai dengan program pemerintah yaitu 3–4 orang. Pendapatan keluarga responden di bawah Rp500.000,00 sejumlah 37% dan di antara Rp500.000,00 hingga Rp1.000.000,00 sebanyak 36%. Hal ini sesuai dengan nilai Upah Minimum Regional (UMR) di Kabupaten Banyuwangi senilai Rp571.000,00 per bulan.

Kepemilikan asuransi kesehatan responden dapat dilihat pada Tabel 2. Mayoritas responden (76%) tidak memiliki asuransi kesehatan dan hanya sebagian kecil responden yang memiliki asuransi kesehatan. Hal ini menggambarkan masih rendahnya kesadaran untuk memiliki asuransi kesehatan karena masih ada penilaian bahwa ikut serta pada asuransi

kesehatan sama dengan membuang uang, bila tidak sakit maka uang tersebut hilang. Belum ada kesadaran bahwa pada saat sakit, biaya untuk berobat mahal dan seringkali tak terjangkau sehingga asuransi kesehatan sangat berperan dalam pembiayaan kesehatan. Pada tabulasi silang data pendapatan dan status kepemilikan asuransi kesehatan menunjukkan bahwa pada pendapatan di bawah Rp1.000.000,00 didapatkan sebagian besar responden tidak memiliki asuransi kesehatan, sedangkan pada responden dengan pendapatan di atas Rp1.000.000,00 lebih dari 50% memiliki asuransi kesehatan.

### Kemauan membayar produk pelayanan laboratorium

Kemauan membayar responden diukur pada enam jenis pemeriksaan laboratorium yaitu pemeriksaan *general check up*, darah lengkap, gula darah, SGOT/SGPT, trigliserida dan golongan darah. Kemauan responden untuk membayar biaya pemeriksaan berbeda-beda dan dapat dilihat pada Tabel 3. Untuk pemeriksaan *general check up* yang cukup dikenal di masyarakat sebagai pemeriksaan yang lengkap sebagai deteksi dini beberapa penyakit hanya 32% responden yang bersedia membayar. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar responden merasa biaya pemeriksaan *general check up* senilai Rp200.000,00 cukup mahal terutama dibandingkan dengan pendapatan sebagian besar responden di bawah Rp1.000.000,00.

Tingkat kemauan membayar responden tertinggi pada pemeriksaan gula darah yaitu 59%. Hal ini disebabkan karena pengetahuan responden akan penyakit kencing manis (*diabetes mellitus*) cukup

tinggi sehingga sebagian besar responden merasa perlu untuk melakukan deteksi dini penyakit tersebut.

Dari data tersebut dilakukan penjumlahan bobot seluruh pemeriksaan laboratorium dari masing-masing responden. Bila jumlah < 12 poin maka responden dinilai bersedia membayar pemeriksaan laboratorium, bila > 12 maka responden tidak bersedia membayar pemeriksaan laboratorium. Setelah dilakukan penjumlahan dari seluruh pemeriksaan, jumlah responden yang bersedia membayar seluruh biaya pemeriksaan laboratorium 53 orang dan yang tidak bersedia membayar sejumlah 47 orang.

### Pengaruh kepemilikan asuransi kesehatan terhadap kemauan membayar

Sumber pembiayaan pasien tidak selalu dari pembiayaan pribadi, namun terdapat kelompok pasien yang memperoleh pembiayaan dari asuransi sehingga mempengaruhi kemauan mereka untuk membayar.<sup>10</sup> Dari hasil penelitian ini responden yang tidak memiliki asuransi memiliki kecenderungan untuk tidak mau membayar pemeriksaan laboratorium.

Dari 76 responden yang tidak memiliki asuransi kesehatan, hanya 38 responden (50%) yang bersedia membayar pemeriksaan laboratorium. Adapun responden yang memiliki asuransi kesehatan cenderung bersedia membayar pelayanan laboratorium. Sebagian besar responden yang memiliki asuransi kesehatan (62,5%) bersedia membayar pelayanan laboratorium. Hasil penelitian tersebut di atas tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya pada tahun 2003 yang menyatakan bahwa responden yang tidak memiliki asuransi memiliki kemauan membayar lebih besar untuk pelayanan kesehatan dibandingkan responden yang

Tabel 2. Kepemilikan asuransi kesehatan

Pendapatan	Kepemilikan asuransi		Total
	Memiliki asuransi kesehatan	Tidak memiliki asuransi kesehatan	
< Rp 500.000,00	2	35	37
Rp 500.000,00 - Rp 1.000.000,00	4	32	36
> Rp1.000.000,00	18	9	27
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>76</b>	<b>100</b>

Tabel 3. Distribusi frekuensi kemauan membayar pelayanan laboratorium

Jenis Pemeriksaan	Bersedia membayar		Bersedia membayar walau berhutang		Bersedia membayar bila punya uang		Tidak bersedia membayar	
	1		2		3		4	
	n	%	n	%	n	%	n	%
<i>General check up</i>	32	32	4	4	41	41	23	23
Darah lengkap	41	41	11	11	30	30	18	18
Gula Darah	59	59	3	3	23	23	15	15
SGOT/SGPT	51	51	3	3	27	27	19	19
Trigliserida	44	44	3	3	33	33	20	20
Golongan Darah	50	50	3	3	25	25	22	22

memiliki asuransi kesehatan.<sup>5</sup> Hal ini dikarenakan dengan memiliki asuransi kesehatan kemungkinan masyarakat dapat mengalokasikan dana kesehatannya untuk pencegahan menjadi lebih besar karena pembiayaan untuk pengobatan dan rehabilitatif telah dibiayai asuransi kesehatan.

pemeriksaan laboratorium dengan menggunakan contoh penyakit-penyakit yang dikenal masyarakat.

Sebagai desain penelitian, peneliti menggunakan metode *cross sectional*. Metode ini memiliki kelemahan yaitu pengambilan data hanya pada satu saat saja. Namun mempertimbangkan luas daerah sebagai cakupan populasi, maka peneliti

**Tabel 4. Tabulasi silang kepemilikan asuransi kesehatan dan kemauan membayar kepemilikan asuransi kesehatan**

Kepemilikan asuransi kesehatan	Kemauan Membayar		Total
	Tidak bersedia membayar	Bersedia membayar	
Memiliki asuransi kesehatan	9	15	24
Tidak memiliki asuransi kesehatan	38	38	76
Total	47	53	100

Status kepemilikan asuransi kesehatan responden tidak secara signifikan mempengaruhi kemauan membayar produk pemeriksaan laboratorium (sig.=0,287;B=-0,511). Hal ini karena masyarakat Kabupaten Banyuwangi belum begitu mengenal asuransi kesehatan dan masih sedikit yang memilikinya, sehingga sebagian besar pembayaran dari *out of pocket*.

Hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh pemilihan responden karena responden ditetapkan kepala keluarga sehingga jumlah responden lebih banyak laki-laki. Selain itu kepala keluarga adalah penanggung jawab keluarga, seringkali dalam pengambilan keputusan kepala keluarga meminta pertimbangan istri atau anggota keluarga lain dalam pengambilan keputusan, bahkan mungkin istri lebih dominan untuk mengambil keputusan. Sesuai budaya, istri atau ibu rumah tangga lebih mengetahui harga pasar dan kepatasan dibandingkan suami. Perbedaan peran suami-istri dapat mempengaruhi hasil penelitian. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang kemauan membayar dengan menjadikan suami dan istri sebagai responden untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

Penelitian ini tetap melibatkan responden dengan latar belakang pendidikan yang rendah (SD atau tidak tamat SD) walaupun latar belakang pendidikan yang rendah dinilai dapat mempengaruhi hasil penelitian. Hal ini dikarenakan semua responden, termasuk yang memiliki latar belakang pendidikan rendah juga merupakan pangsa pasar layanan laboratorium. Untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan responden dan bahasa responden, maka wawancara (*surveyor*) harus menguasai bahasa Jawa dan digunakan sebagai bahasa sehari-hari mayoritas responden. Di samping itu, *surveyor* juga mampu menjelaskan mengenai

memilih metode tersebut sebagai metode yang paling tepat bagi penelitian ini.

#### Implikasi hasil penelitian

Rata-rata responden yang bersedia membayar pada seluruh jenis pemeriksaan ialah 53%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kemauan membayar responden terhadap keseluruhan biaya pemeriksaan. Menggunakan data tersebut ditunjang dengan proporsi pasien yang sebagian besar terdiri dari pasien Askes dan Askeskin, diperlukan upaya yang sangat besar bagi pemerintah untuk mensosialisasikan perilaku pencegahan melalui pemeriksaan laboratorium. Strategi pemasaran pemeriksaan laboratorium sebagai upaya pencegahan dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan dokter untuk melakukan pendidikan bagi pasien dan keluarga. Dari hasil penelitian, didapatkan jumlah responden yang bersedia membayar pemeriksaan *general check up* paling sedikit dibandingkan pemeriksaan yang lain. Hal ini karena tarif *general check up* terdiri dari beberapa pemeriksaan dan merupakan tarif yang paling mahal dibandingkan dengan pemeriksaan yang lain.

Perlu adanya modifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan membayar, terutama faktor persepsi terhadap kebutuhan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya deteksi dini penyakit melalui pemeriksaan laboratorium secara berkala.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Tingkat kemauan membayar responden untuk semua jenis pemeriksaan masih rendah. Kepemilikan asuransi kesehatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemauan

membayar pelayanan laboratorium untuk semua jenis pemeriksaan.

#### Saran

Perlu pengenalan produk layanan laboratorium serta asuransi kesehatan beserta manfaatnya kepada masyarakat Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya asuransi kesehatan dan deteksi dini penyakit melalui pemeriksaan laboratorium secara berkala.

#### KEPUSTAKAAN

1. Pickett G, Hanlon JJ. Public health: administration and practice, Ed.9. Times Mirror/Mosby College Publishing, Missouri, 1990.
2. Mukti AG. Kemampuan dan kemauan membayar premi asuransi kesehatan di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* 2001;4 (2):75-82.
3. Smith ASA, Cunningham SJ. Which factors influence willingness-to-pay for orthognatic treatment? *European Journal of Orthodontics*, 2004;26:449-506.
4. Bosompra K, Ashikaga T, Flynn BS. Psychosocial factors associated with the public's willingness to pay for genetic testing for cancer risk: a structural equations model, *Health Education Research*, 2001.
5. Zavras D, Geitona M, Kyriopoulos J. Paying more money for better health care? Searching for willingness o accept to pay in Greece, 2001.
6. Simamora B. Panduan riset perilaku konsumen, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004.
7. Dajan A. Pengantar metode statistik Jilid I. Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 1986.
8. Yasunaga H, Ide H, Imamura T. Analysis of factors affecting willingness to pay for cardiovascular disease-related medical services, *BMC Health Service Research*, 2006.
9. Yasunaga H, Ide H. Willingness to pay for health care service in common cold, retinal detachment, and myocardial infarction: an internet survey in Japan, *BMC Health Service Research*, 2006.
10. Sutarjo US, Muchlas M, Kusnanto H. Tingkat kemauan pasien rawat inap untuk membayar di Rumah Sakit Umum Daerah Budhi Asih sebagai Rumah Sakit Unit Swadana, *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 1998;01(04): 181-8.